



**PENGARUH PEMERINTAHAN TERHADAP KRITIK SASTRA ARAB
MASA UMAYYAH DAN ABBASIYAH**

Roisah Fathiyatur Rohmah

*Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, UIN
Sunan Kalijaga, Indonesia*

Email: Pingpooping97@gmail.com

Received: 2021-04-02 Revised: 2021-09-11 Accepted: 2021-09-20

Abstract:

This study aims to explain the influence of the Umayyah and Abbasiyah governments on the development of literary criticism. This study uses a historical approach and data collection is carried out using the library research method. The result of this research is that literary criticism, which was originally in the Jahiliyah era only assessed in terms of qafiyah and valuation of vowels, but during the Umayyah period literary criticism developed an assessment of literature in terms of language and literature itself. During the Umayyah period there was also the awarding of the best literary titles at that time, namely, Al Farazdaq, Al Akhtal and Jarir. In the Abbasiyah reign, the development of knowledge was intensified by translating various books. With this translation, literary criticism is no longer judged in terms of language and literature itself, but writers make theories about literary criticism which is called manhaji criticism. The manhaji criticism marked the triumph of literary criticism in classical times.

Keywords: *manhaji criticism, Umayyah, Abbasiyah*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai pengaruh pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah terhadap perkembangan kritik sastra Arab. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis atau sejarah dan pengumpulan data dilakukan dengan metode library research. Hasil dari penelitian ini adalah kritik sastra yang awal mulanya pada masa Jahiliyah hanya menilai dari segi qafiyah dan penilaian terhadap harakat, namun pada masa Umayyah kritik sastra berkembang penilaian terhadap sastra dilihat dari segi bahasa dan sastra itu sendiri. Pada masa Umayyah juga adanya pemberian gelar sastrawan yang terbaik pada masa itu yaitu, Al Farazdaq, Al Akhtal dan Jarir. Pada masa pemerintahan Abbasiyah, perkembangan ilmu pengetahuan semakin digencarkan dengan cara menerjemahkan berbagai buku. Dengan adanya penerjemahan tersebut, kritik sastra tidak lagi dinilai dari segi kebahasaan dan sastra itu sendiri, namun para sastrawan membuat teori tentang kritik sastra yang disebut dengan kritik manhaji. Kritik manhaji itulah yang menandai kejayaan kritik sastra pada masa klasik.

Kata Kunci : Kritik Manhaji, Umayyah, Abbasiyah

A. Pendahuluan

Berbicara mengenai kehidupan masyarakat Arab, maka tidak lepas dari sastra, terutama puisi. Buktinya pada zaman Jahiliyyah terdapat pasar Ukaz, merupakan pasar seni dimana terdapat para penyair berlomba-lomba dalam melantunkan syairnya. Kedudukan sastrawan dalam masyarakat Arab pun dianggap penting. Pasalnya, jika dalam suatu kelompok terdapat seorang penyair maka hal itu merupakan suatu kebanggaan. Seorang penyair dapat membacakan puisinya dan dianggap indah oleh orang banyak maka akan mengangkat derajat kabilahnya.

Setelah masuknya agama Islam di tengah-tengah bangsa Arab, para sastrawan teralihkan dengan adanya Al-Qur'an. Mereka lebih tertarik terhadap nilai sastra yang terkandung dalam Al-Qur'an, menghafalkan serta mempraktikkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an. Bahkan para sastrawan vakum untuk menulis puisi dan lebih tertarik mengikuti dakwah bersama umat Islam. Pada masa munculnya agama Islam inilah sastra mengalami penurunan.

Sastra mengalami perkembangan yang pesat berada pada masa Umayyah dan Abbasiyah. Pada masa umayyah para masyarakat mulai mengalami kemajuan dan mencapai puncak kejayaan pada masa Abbasiyah. Pada masa Umayyah, perkembangan sastra tidak lepas dari pengaruh masyarakat berkelompok dan saling bersaing seperti kelompok Syi'ah, Khawarij, Zubairiyin, dan Umawiyin (pemerintah). Para kelompok tersebut menggunakan para sastrawan untuk mempropaganda kelompoknya dan menulis karya (puisi dan pidato) untuk memuji kelompoknya dan merendahkan kelompok lain. Karya yang dihasilkan penuh dengan propaganda dan mengandung unsur politik. Ciri khas masa Umayyah adalah terjadi kekacauan politik yang dipicu perebutan kekuasaan dan perbedaan pemahaman tentang agama Islam akibat berkembangnya ilmu pengetahuan.

Kebudayaan pada masa Umayyah mengalami perkembangan. Pemerintahan Umayyah berhasil mendirikan berbagai fasilitas pemerintahan yang berpusat di kota Damaskus, Suriah. Pada masa ini, para penduduk merasakan kesejahteraan dan berubahnya gaya hidup dari nuansa agama menjadi nuansa kemewahan serta mengabaikan nilai religious dan nilai moral. Ilmu pengetahuan juga mengalami perkembangan ditandai dengan berkembangnya ilmu hukum islam (fiqih), ilmu teologi (ketuhanan), ilmu sejarah, ilmu bahasa serta ilmu filsafat dan logika. Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan berdampak pada perkembangan politik, terutama dalam menangani masalah.

Sastra pada masa ini juga mengalami kemajuan. Ada empat jenis karya sastra yang berkembang pada masa Umayyah, yaitu puisi (*sya'ir*), pidato (*khutbah*), surat menyurat (*al-murasah*), kisah (*al-qisah*).¹ Puisi pada masa Umayyah hampir sama dengan puisi masa Jahiliyah, baik dari segi keindahan maupun tema dan tujuannya. Perbedaannya ada pada fanatisme. Fanatisme masa Jahiliyah dimaksudkan untuk membela dan mengejek kabilah, sedangkan fanatisme masa Umayyah untuk membela kelompok berdasarkan kesamaan keyakinan dan mengejek kelompok lain untuk menjadi pesaing karena perbedaan keyakinan. Para penyair menjadi penyambung apresiasi resmi dari setiap golongan dengan menggunakan berbagai argument dan mengatasnamakan agama untuk mengunggulkan kelompoknya serta mengkritik kelompok lain.²

Kebudayaan Arab mengalami puncak kejayaan pada masa Abbasiyah. Pada masa ini terjadi perubahan baik dalam pemerintahan maupun masyarakatnya. Pemerintahan Abbasiyah disebut pemerintahan majemuk bukan hanya dikelola oleh orang Arab tetapi juga orang non-Arab. System pemerintahan dikelola oleh dua kelompok besar yaitu Alawiyyin dari keturunan Persia bagian Arab selatan dan kelompok Abbasiyah sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah sebagai keluarga kerajaan. Sastra pada masa Abbasiyah juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada masa Abbasiyah, sastra Arab disebut sebagai sastra peranakan Arab (*al-Muwalladun*), disebut juga dengan sastra baru (*al-adab al-muhaddas*) karena sastrawan Abbasiyah melakukan pembaharuan terhadap sastra Arab.³

Dengan adanya perkembangan mengenai kesusatraan Arab, maka hal itu menimbulkan penilaian terhadap karya sastra yang disebut dengan kritik sastra. Kritik sastra (*naqd adab*) merupakan pengkajian terhadap karya sastra yang menjelaskan dan menganalisis agar bisa dinikmati dan dipahami pembaca kemudian menilainya secara objektif. Kritik sastra merupakan kajian yang membicarakan mengenai pemahaman, penghayatan, penafsiran, dan penilaian terhadap karya sastra.⁴ Pada masa Jahiliyah, kritik sastra mulai ada yaitu dengan memperingatkan kesalahan-kesalahan dalam qafiyah dan maknanya serta perbedaan pemberian harakat dalam sebuah puisi yang diungkapkan oleh

1 Fauzan muslim *Sastra dan Masyarakat Arab zaman Umayyah dan Abbasiyah*, (Jakarta: Penaku, 2016), hlm. 27.

2 Dadang Ismatullah, "Membaca Fungsi Sastra Dinasti Bani Umayyah", *Jurnal ALFAZ* Vol.2 No.2, 2014, hlm. 76.

3 Fauzan muslim *Sastra dan Masyarakat...* hlm. 113-114.

4 Sukron kamil, *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*, ((Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm.52.

penyair.⁵

Beberapa gambaran mengenai kondisi pemerintahan pada masa Umayyah dan Abbasiyah tentunya akan berpengaruh terhadap kritik sastra pada saat itu. Karena kritik sastra merupakan salah satu bentuk penilaian oleh para penyair maupun bukan penyair terhadap karya sastra yang dibuat oleh penyair. Pada masa pemerintahan Umayyah Dan Abbasiyah sangat mengunggulkan puisi untuk propaganda kelompoknya sehingga kritik sastra memperoleh kedudukan yang tinggi pada kedua masa tersebut terutama masa pemerintahan Abbasiyah, dimana pada masa itu muncul kritik yang bersifat manhaj. Dengan adanya latar belakang pemerintahan Umayyah dan Abbasiyah maka penulis ingin menjabarkan lebih jauh bagaimana perkembangan kritik sastra pada kedua masa tersebut.

Dalam rangka melakukan penelitian, penulis melakukan pendekatan dengan pendekatan historis atau sejarah. Pendekatan historis merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan banyak peristiwa masa lalu dan banyak dimensi dari berbagai peristiwa. Pengumpulan data dilakukan dengan metode *library research*, yaitu mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan tema pembahasan baik dari buku, majalah, maupun tulisan lainnya yang bisa dijadikan acuan dalam penulisan ini. Penulis membaca beberapa buku yang relevan dengan tema yang akan dibahas.

B. Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kritik Sastra Masa Umayyah

Pemerintahan Umayyah berjalan kurang lebih selama 90 tahun (41-132 H atau 661 -750 M). perkembangan kesusastraan Arab diwarnai dengan gejolak politik dan propaganda dari kelompok-kelompok pada saat itu. Dalam periodisasi sejarah sastra, masa Umayyah dikategorikan ke dalam *shadr al-Islam* (masa permulaan Islam).⁶ Sastra pada masa ini mengalami perkembangan yang sangat pesat karena dipengaruhi oleh bahasa agama yaitu al-Qur'an dan Hadis. Pada masa Umayyah banyak muncul tema sastra, misalnya di Irak terdapat tema syair politik (al-syi'r al-siyasiy), di Syam muncul tema Madh (pujian). Dan pada masa ini juga muncul tiga tema yang sangat eksis yaitu tema al-siyasiy (politik),

5 Isa Ali al-Akub, *al Tafkir al naqdiy inda al Arab*, (Beirut: Dar al Fikr al Maashir, 1997), hlm. 32.

6 Ahmad Al-Iskandariy dan Mushtaafa 'Inaniy', *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabiyy*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, 1978), hal. 96.

naaqaidh (polemic) dan sya'ir al ghazal (cinta).⁷

Tema al-Siyasiy (politik) merupakan tema yang dibuat oleh para penyair untuk mendukung kelompok tertentu yang digunakan untuk menghadapi lawan politiknya munculnya tema ini diakibatkan perpecahan antara umat Islam, yaitu sejak terjadinya peperangan antara Ali dan Muawiyah yang dikenal dengan perang Shiffin. Lalu muncul golongan ketinga yang tidak berpihak terhadap Ali maupun Muawiyah yang disebut dengan kelompok Khawarij.

Melihat pemerintahan pada masa Umayyah yang penuh propaganda dalam politik, maka hal ini berdampak pada kritik sastra. Kritik sastra merupakan salah satu kajian mengenai kesusastraan yang berkembang pada saat itu. Para penyair mulai berani mengkritik penyair yang lain. Para penyair yang terkenal pada masa Umayyah adalah Al Farazdaq, Jarir dan Al Akhtal. Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kritik sastra pada masa Umayyah:

a. Dorongan para khalifah, pemimpin dan penguasa.

Kondisi kehidupan berubah di era Umayyah ketika kekhalifahan yang ditangani oleh umat Islam menjadi kekhalifahan yang abadi yang diwarisi oleh anggota Umayyah dengan nama khilafah. Dalam kekhalifahan ini harta terus mengalir sehingga dapat memberikan apa pun yang dia inginkan. Kepemimpinan ini adalah orang Arab murni yang memiliki selera dan kritik yang baik terhadap puisi yang menegtahui peran dan tempatnya - mereka bekerja untuk menyatukan para penyair yang baik untuk mereka. Diantara para penyair yang terkenal adalah al-Akhtal, Abdullah bin Zubair, Abdullah bin Hamam, Abu Abbas al-A'ma. Gerakan sastra ini diikuti oleh gerakan kritis yang kuat. Diantara penerus Bani Umayyah dan para pengawalnya adalah mereka yang menghadapi kritik terhadap puisi dan penilaian di kalangan penyair yaitu, Abdul Malik bin Marwan, Sulaiman bin Abdul Malik, Hajaj al-Saqafi dan sebagainya.⁸

b. Berkembangnya partai politik dan perpecahan

Partai-partai dan kelompok-kelompok yang muncul pada masa pemerintahan Umayyah memiliki pengaruh besar pada kebangkitan sastra dan kritik karena puisi merupakan alat yang digunakan untuk propaganda diantara kelompoknya. Penyair pada masa itu dibagi menjadi dua bagian: Satu bagian yang setia kepada partainya, menangisi reruntuhannya, mencoba atau ingin

⁷ Abd Aziz bin Muhamad al Faisal, *Al-Adab al-Arabiyy wa Taarikhuhu*, (Tanpa penerbit, 1402 H), Hlm 268.

⁸ Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiyy min Asr al Jahili ila al Asr Abbasiyy*, (tanpa penerbit) hlm. 70-71.

mengembalikan kejayaannya dan bagian lainnya beralih ke partai yang berkuasa dengan keinginan atau kekaguman seperti kasus Abdullah bin Qais al-Ruqayya, penyair al-Zubair dan Musab bin al-Zubayr.⁹

c. Adanya majlis kritik sastra

Majlis kritik sastra di era Umayyah tidak terbatas di istana para khalifah dan penguasa, mereka tersebar di Syam, Irak dan Hijaz. Majlis kritik sastrayang terkenal adalah majlis Sakinah binti Husain dan majlis Uqailah binti Uqail bin Abi Talib. Para Penyair juga memiliki majlis di mana mereka mempelajari puisi, dan berkomentar terhadap puisi¹⁰.

d. Adanya pasar sastra

Pasar sastra yang diselenggarakan pada era pra-Islam dan masa permulaan Islam memiliki peran penting dalam aktivitas sastra yaitu mengembangkan penguasaan terhadap sastra dan mencari sarana untuk mempromosikan karya sastra. Aktivitas pasar sastra berlanjut di era Umayyah dan meningkat secara mendalam sehingga pasar di Al-Marbad di Basrah dan pasar Kinasah di Kufah berperan aktif dalam kebangkitan sastra dan kritik. Kedua pasar tersebut merupakan medan yang luas di mana penulis dan kritikus bertemu sehingga menghasilkan banyak pengamatan kritis. Al-Asmu'i berkata: Aku mendengar Abu Amr ibn Al-Ala berkata: Aku menemukan Farazdaq di Al-Marbad dan aku berkata: Wahai Abu Firas kamu telah melakukan sesuatu. Al Farzdaq berkata ambillah, lalu melantunkan syairnya:

كم دون مية من مستعمل قذف

ومن فلاة بها تستودع العيس

Abu Amr berkata سبحان الله ini untuk meraba-raba, jadi dia berkata, "Sembunyikan itu."¹¹

e. Berkembangnya seni mengkritik

Berkembangnya seni mengkritik pada mas Umayyah memiliki pengaruh yang besar dalam kebangkitan kritik sastra. Pengritikan tersebut didasarkan pada makna dalam syair lalu dibandingkan dengan syair yang dianggap lebih bagus. Hal itulah yang menjadikan para penyair mempertimbangkan syairnya untuk dibacakan kepada orang-orang.¹²

9 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm. 73-74.*

10 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm. 75-76.*

11 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm. 80.*

12 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm.82.*

f. Berkembangnya ilmu bahasa Arab

Ilmu-ilmu bahasa Arab seperti Nahwu dan bahasa berkembang pesat pada masa Umayyah, terutama ilmu Nahwu yang memperoleh perhatian khusus pada masa itu. Para ahli Nahwu juga mulai menilai para penyair yang dilihat dari segi bahasanya. Hal inilah muncul model kritik baru yang disebut dengan kritik bahasa. Dengan berkembangnya ilmu bahasa Arab, maka memunculkan kritik terhadap sastra yang dilihat dari dua aspek, yaitu aspek sastra dan bahasa.

a) Aspek sastra

Penilaian kritik yang dilihat dari segi sastra dilihat dari sudut keindahan dan kejelekan, menilai para penyair, mempertimbangkan makna, mengkritik aliran syair, dan hal yang berhubungan dengan kesenian.

b) Aspek bahasa

Para ahli Nahwu pada masa ini mengkritik para penyair, menyebutkan kesalahannya dan memberitahu mereka. Seperti cara membaca kata فعولان yang ditanyakan oleh Abdullah ibn Abi Ishaq al-Hadromiy. Anda tidak perlu mengatakan فعولين, jadi Farazdaq berkata: Saya ingin berenang, berenang dan bangun, tetapi mereka tidak tahu apa yang diinginkannya. Abdullah berkata, jika dia mengatakan فعولين berarti bahwa Tuhan menciptakan dan memerintahkan mereka, tetapi dia ingin mereka melakukan apa yang kamu lakukan.¹³

Pada masa Umayyah, para sastrawan mulai melakukan kritik sastra. Mereka berdebat dalam menentukan penyair terbaik. Perdebatan tersebut digambarkan oleh Ibnu Salam Al Jumahiy dalam kitabnya *Tabaqat Fuhul as Syuara*.¹⁴

تري العز الججاج من قريش # إذا ما الأمر في الحدثان علا

بنى عم النبي ورهط عمر # وعثمان الألى غلبوا فعلا

قياما ينظرون إلى سعد # كأنهم يرون به هلا

Kau melihat wajah wajah orang mulia yang segar di tengah musibah yang menimpa manusia

Mereka adalah keturunan Nabi Muhammad, keluarga Umar dan Usman yang telah berbuat amal kebajikan

Mengungguli semua kebajikan yang dilakukan orang lain mereka terlihat seperti bulan purnama.

Puisi diatas merupakan puisi yang dibacakan oleh Al Farazdaq kepada

13 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...* hlm.84-86.

14 Ibnu Salam al Jumahiy, *Tabaqat Fuhul as Syuara*,(Jeddah: Dar al Madani, 2001), hlm. 75-76.

Said bin Asyiq. Lalu puisi tersebut dikomentari oleh Hutaiah yang merupakan penyair juga. Hutaiah memuji pujian Al Farazdaq dengan menyebutkan bahwa puisi Al Farazdaq merupakan puisi yang lebih unggul dibandingkan dengan puisi Ka'ab bin Ju'ail. Ka'ab bin Ju'ail pun membalas kepada Hutaiah yang menyatakan bahwa memang puisi Al Farazdaq lebih bagus.

Pada masa Umayyah terdapat tiga penyair terbaik yaitu Al Farazdaq, Al Akhtal dan Jarir. Ketiga penyair tersebut memiliki keunggulan tersendiri dalam puisinya. Seperti Al Farazdaq dianggap unggul dalam tema yang berhubungan dengan harga diri dan keturunan, sedangkan Al Akhtal lebih identik dengan penekanan sinisme dan mengejek serta banyak menggambarkan minum anggur. Puisi Jarir unggul dengan pemilihan tema yang sederhana, seperti pujian pelajaran moral.¹⁵

Dengan adanya perkembangan pemerintahan pada masa Umayyah, maka akan mempengaruhi terhadap kritik sastra. Buktinya penilaian terhadap syair tidak hanya dilihat dari aspek qafiyahnya namun juga aspek bahasa maupun dari sastra itu sendiri.

1. Perkembangan Kritik Sastra Masa Abbasiyah

Pada tahun ke 32 H kekhalifahan berpindah dari Syam ke Irak, dari bani Umayyah yang berdiri di negara Arab ke bani Abbasiyah yang berdiri di negara Persia. Setelah runtuhnya dinasti Umayyah, dinasti Abbasiyah memegang pengaruh penting dalam peradaban masyarakat Arab. Dinasti Abbasiyah berlangsung selama 524 tahun sejak tahun 12-656 H (750-1258 M) dan merupakan kekhalifahan terlama di dunia.¹⁶ Pada pemerintahan Abbasiyah, masalah mengenai agama dan politik menyatu. Hal ini berbeda dengan pemerintahan yang sebelumnya yang memusatkan pemerintahan pada masalah keduniawiaan.

Dinasti Abbasiyah memiliki corak tersendiri dibanding dengan dinasti sebelumnya, karena pada masa daulah Abbasiyah memberikan sumbangan besar dalam peradaban Islam khususnya bidang sastra yaitu kesustraan Arab yang mengalami kemajuan signifikan. Kesustraan Arab ini disebut dengan al adab al islami atau sastra islam yang menjadi salah satu perhatian pemerintah Abbasiyah.¹⁷

15 Fauzan Muslim, *Sastra dan masyarakat Arab Zaman...* hlm. 48.

16 Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*, Cet. Xiv (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 42.

17 Abdul Halim Kuning, "Adab (Sastra) pada Masa Daulah Abbasiyah", *jurnal Istiqra'* vol.5, no.1, 2017, hlm. 78

Berbicara mengenai kritik pada masa Abbasiyah tidak jauh berbeda dengan kritik pada masa Umayyah. Namun pada masa Abbasiyah ini sudah ada kritik bersifat manhaj, yaitu kritik yang didasarkan pada peraturan yang ditetapkan. Berikut ini faktor-faktor pendorong kemajuan kritik sastra pada masa Abbasiyah:

a. Dorongan para khalifah dan pemimpin

Para khalifah bani Abbasiyah memberikan dukungan kepada para ulama dan sastrawan, dan mereka memberikan pujian dan pemberian (uang). Khalifah Marwan bin Abi Hafsah memberikan seratus ribu dirham terhadap puisi yang memujinya, begitu juga khalifah Harun ar-Rasyid memberikan 21000 dinar. Semua ini berdampak besar pada kehidupan sastrawan dan penyair sehingga menemukan diri mereka berinteraksi dengan kehidupan baru. Banyak dari penyair yang didelegasikan kepada khalifah dan menteri dan mendorong mereka untuk mencari uang dan kekayaan ataupun ketenaran dan penampilan. Di istana muncul gerakan kritik sastra yang mana para khalifah ikut berpartisipasi seperti Para penyair berkumpul di bab Al-Mu'tasim untuk menilai manakah syair yang indah.¹⁸

b. Konflik politik

Daulah Abbasiyah tidak luput dari konflik kaum revolusioner dan orang-orang asing karena telah menghancurkannya berkali-kali. kaum Ulwiyyin adalah musuh dari daulah Abbasiyah yang mengancamnya dan menunggu kesempatan untuk menerkamnya karena mereka adalah anak-anak Fatimah, putri Rasulullah dan anak-anak pamannya. Revolusi kelompok Ulwiyyin terus berlanjut dan mereka tetap menjadi duri yang kuat di belakang daulah Abbasiyah sampai mereka mendirikan negara Fatimiyah di Maroko dan kemudian mengambil alih Mesir dan Syam.

Perjuangan politik berdarah antara Abbasiyah dan Ulwiyyin dari tahun ke tahun awal era ini berdampak besar pada kebangkitan puisi dan kekuatannya. Sekelompok besar penyair berdiri di samping Abbasiyah untuk membela mereka dan menyangkal hak kaum Ulwiyyin atas kekhalifahan. Mereka takut dipermalukan dan dihina sementara kaum Ulwiyyin yang memberontak menang. Para penyair Tha'if mengobarkan antusiasme mereka, membuktikan hak mereka untuk kekhalifahan dan menanggapi argument yang menghasilkan banyak puisi dan kritik.¹⁹

c. Aktivitas kebahasaan

18 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm.102-103.*

19 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...hlm.108-109.*

Aktivitas kebahasaan yang berkembang pada masa Umayyah, kini tumbuh dan berkembang pada masa Abbasiyah. Banyak berkembang ilmu-ilmu bahasa dan nahwu, juga terdapat majlis para khalifah dengan para linguis seperti al-Kisai, al-Asmu'i, al-Farra', Yazid dan sebagainya. Para penyair menunjukkan syair mereka terhadap para linguis sebelum melantungkannya di acara-acara besar, ketika syairnya indah maka mereka berani melantungkannya, jika syairnya tidak bagus maka mereka Kembali membuat syair yang baru.²⁰

d. Gerakan pengarang dan tarjamah.

Cakrawala orang-orang arab semakin meluas pada masa ini yang menghasilkan hubungan dengan bangsa lain dan mulai berkembang dengan adanya penerjemahan dalam bidang ilmu sastra dan memberikan pengaruh yang besar pada kebangkitan pergerakan keilmuan. Sebagaimana berkembangnya pengarang di berbagai ilmu dan bidang yang disebut dengan kritik manhaji yang akan dijelaskan pada poin berikutnya.²¹

2. Kritik Manhaji

Kritik manhaji merupakan kritik yang dilakukan menurut metode dan teori yang sudah dirumuskan dan mempertimbangkan kajian sastra, penyair, unsur-unsurnya, keindahan dan kejelekannya. Kritik sastra manhaji ini mulai pada akhir pemerintahan masa Abbasiyah pertama dan awal pemerintahan Abbasiyah kedua. Para tokoh yang menulis kitab mengenai kritik manhaji diantaranya:

- a. Muhammad Ibnu Salam al-Jumahiy (232 H) menulis kitab *Tabaqat Fuhulis Syu'ara* yang dianggap sebagai pengarang pertama kitab kritik dan sejarah sastra.
- b. Abu Abbas al-Mubarrad (285 H) menulis kitab *Qawaid as-Syi'ir*
- c. Abu Abbas Tsa'lab (291 H) dengan kitabnya *Qowaid as-Syi'ir*
- d. Ibnu al-Mu'taz (292 H) menulis *Kitab al-Badi'*
- e. Qudamah bin Ja'far (337 H) dengan kitabnya *Naqd as-Syi'ri wa Naqd an-Natsri*.

Kitab Al Muwazanah dan Al Wasatah

Kitab *Al Muwazanah* dan kitab *Al Wasatah* merupakan kitab hasil dari naqd manhaj pada mas Abbasiyah. Kitab *Al Muwazanah* ditulis oleh Abu al-Qasim al Hasan bin Basyr bin Yahya al Amidiy dan kitab *Al Wasatah* ditulis oleh Abu Hasan Ali bin Abdul Aziz al Hasan bin Ali bin Ismail Al Jurjani. Kitab *Al Muwazanah* berisi tentang penilaian terhadap Abi tamam dan al Bukhturi. Kitab

20 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...*hlm.111

21 Muhammad Mukhtar, *al Naqd al Adabiy...*114.

tersebut ditulis oleh Al Amidiy atas dasar menyeimbangkan terhadap kedua penyair yaitu Abi Tamam dan Al Bukhturi. Muncul perdebatan antara kritikus dan tulisan manakah yang paling baik. Menjadi sulit bagi masing-masing kelompok dan persaingan antara kedua pihak semakin memanas. Setelah persaingan agak mereda tibalah waktunya Al Amidiy maka ia menulis kitab ini.

Al-Amidiy menekankan pada muqaddimah kitabnya bahwa dia tidak akan menyebutkan apapun yang ia rasakan dalam seluruh puisinya karena pengetahuan orang-orang berbeda dan doktrin mereka berbeda dalam puisi. Al amidy mengatakan “saya tidak mengungkapkan kesalahan dari mereka tetapi saya menimbang antara puisi mereka dalam penguraian sajak dan rima, antara makna dan makna lalu saya katakan: puisi kamu seperti ini- jika Anda mau - pada kalimat untuk masing-masing dari mereka jika untuk mencatat yang baik dan yang buruk. Terdapat beberapa aspek yang dikemukakan Al amidy dalam menyampaikan kritik terhadap karya sastra, diantaranya aspek balaghah, pesan, plagiarism, kesalahan penulisan, majaz serta pengaruh karya terhadap kehidupan social.²²

Kitab *Al Wasatah* yang ditulis oleh Al Jurjani terdapat dua kitab. Kitab yang pertama berisi tentang pemikiran dan pandangannya serta tujuan dalam kritik sastra. Di kitab bagian yang lain berupa penerapan pendapatnya dan memberikan contoh. Dalam kitab *Al Wasatah* ini Al Jurjani berperan sebagai mediator diantara lawan Mutanabbi dengan Mutanabbi itu sendiri. Tulisannya berisi tentang kesalahan penyair yang meliputi syair dan penyair dan keindahan syair yang diakhiri dengan mediasi diantara Mutanabbi dan lawan-lawannya. Pembahasan dalam kitab *Al Wasatah* dimulai dengan pembahasan gramatikal atau kaidah kebahasaan yang meliputi kekeliruan para penyair. Selanjutnya masuk ke dalam pembahasan gaya bahasa para penyair. Lalu masuk ke dalam pembahasan ilmu Badi’ yang berisi isti’arah dan Tajnis.²³

C. Kesimpulan

Kedua masa, Umayyah dan Abbasiyah merupakan masa yang mengalami kemajuan dalam pemerintahannya. Tidak hanya itu, sastra pada saat itu juga berkembang. Banyak tema yang muncul pada kedua masa tersebut. Pada masa

22 Ihab Majid Mahmud, “Nadrah Ammah fi Manhaji Al Amidy fi Kitab al Muwazanah Dirasah wa Naqd”, Journal of Kirkuk University Humanity Studies, vol.11 issue 1, 2016.

23 Ahmad Malthuf dan Muh Qozwaeni, “Konsep at-Tajnis menurut Ali bin Abdul Aziz al jurjani dalam al-Wasatah baina al-Mutanabbi wa Khusumihi”, Jurnal ALFAZ Vol.8 No. 1, Juni 2020, hlm.89.

Umayyah, puisi dijadikan sebagai alat propaganda antar kelompok sehingga para penyair berlomba-lomba membuat puisi yang indah untuk mengunggulkan kelompoknya. Dengan adanya puisi sebagai alat propaganda, maka kritik sastra pun berkembang pada saat itu. Diantara factor yang mendorong perkembangan kritik sastra pada masa Umayyah adalah dorongan dari khalifah, berkembangnya partai politik, majlis kritik sastra, pasar sastra, berkembangnya seni mengkritik dan berkembangnya ilmu-ilmu bahasa Arab.

Pada masa Abbasiyah pun kritik sastra mencapai puncak kejayaan. Pemerintahan pada saat itu mengencangkan gerakan penerjemahan kitab-kitab dari bahasa asing ke bahasa Arab sehingga mempengaruhi kritik pada saat itu. Para penyair bukan lagi menilai karya sastra dari segi bahasa maupun sastra itu sendiri, namun para penyair membuat kritik yang bersifat manhaji, yaitu kritik yang didasarkan pada metode dan teori yang sudah dirumuskan. Adapun factor yang mempengaruhi perkembangan kritik sastra pada masa Abbasiyah adalah dorongan dari khalifah, konflik politik, aktivitas kebahasaan dan gerakan penerjemahan. Diantara kitab Naqd Manhaj yang muncul pada saat itu adalah Al Muwazanah yang ditulis oleh Al Amidiy dan Al Wasatah yang ditulis oleh Al Jurjani.

Daftar Pustaka

- Al-Akub, Isa Ali.1997. *al Tafkir al naqdiy inda al Arab*. (Beirut: Dar al Fikr al Maashir)
- Al Faisal, Abd Aziz bin Muhamad. 1402 H. *Al-Adab al-Arabiyy wa Taarikhuhu*. (Tanpa penerbit).
- Al-Iskandariy, Ahmad dan Mushtaafa ‘Inaniy’. 1978. *Al-Wasith fi al-Adab al-Arabiyy*. (Beirut: Dar al-Ma’arif).
- Al Jumahiyy, Ibnu Salam. 2001. *Tabaqat Fuhul as Syuara*. (Jeddah: Dar al Madani).
- Ismatullah, Dadang. 2014. “Membaca Fungsi Sastra Dinasti Bani Umayyah”, Jurnal ALFAZ Vol.2 No.2.
- Kuning, Abdul Halim. 2017. “Adab (Sastra) pada Masa Daulah Abbasiyah”, jurnal Istiqra’ vol.5, no.1.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. (Jakarta: Rajawali Pres).
- Mahmud, Ihab Majid. 2016. “Nadrah Ammah fi Manhaji Al Amidiy fi Kitab al

Muwazanah Dirasah wa Naqd”. Journal of Kirkuk University Humanity Studies vol.11 issue 1.

Malthuf, Ahmad dan Muh Qozwaeni. 2020. “Konsep at-Tajnis menurut Ali bin Abdul Aziz al jurjani dalam al-Wasatah baina al-Mutanabbi wa Khusumihi”. Jurnal ALFAZ Vol. 8 No. 1. <http://dx.doi.org/10.32678/alfaz.Vol8.Iss1.2503>

Mukhtar, Muhammad. *al Naqd al Adabiy min Asr al Jahili ila al Asr Abbasiy*. (tanpa penerbit).

Muslim, Fauzan. 2016. *Sastra dan Masyarakat Arab zaman Umayyah dan Abbasiyah*. (Jakarta: Penaku).

Yatim, Badri . 2003. *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah*, Cet. Xiv (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).